

# Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia Pada Siswa SMP

Fathullah Wajdi<sup>1</sup>, Sahrul Syawal<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received Okt 03, 2024

Accepted Nov 26, 2024

Published Online Des 09, 2024

---

## Keywords:

Penilaian Autetik

Pembelajaran Drama Indonesia

Siswa SMP

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran drama Indonesia sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan penilaian yang adil dan valid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan mencakup penentuan asumsi dasar, penyusunan desain penelitian, penetapan aturan penelitian, pengumpulan data, perekaman data, analisis data, verifikasi pada setiap tahap penelitian, serta penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi atau deskripsi. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan utama, yaitu: (1) Penilaian autentik, yang berfokus pada proses, efektif dalam memantau perkembangan kompetensi siswa selama pembelajaran drama Indonesia; (2) Penilaian autentik sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran drama Indonesia; (3) Penilaian autentik mampu berfungsi secara optimal sebagai alat penilaian yang adil dengan menilai setiap tahap proses pembelajaran drama Indonesia; (4) Penilaian autentik memberikan kemudahan bagi guru dalam menentukan nilai akhir yang valid; dan (5) Penilaian autentik tidak mengesampingkan metode penilaian tradisional, tetapi justru melengkapinya untuk hasil yang lebih baik.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence*



---

*Corresponding Author:*

**Sahrul Syawal,**

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Jl. Andi Pangerang Pettarani Kota Makassar

Email: [sahrul.syawal@unm.ac.id](mailto:sahrul.syawal@unm.ac.id)

## *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia di Sekolah*

### **1. Pendahuluan**

Penilaian merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu mata rantai penting dalam sistem pendidikan. Jika mata rantai ini tidak berfungsi secara optimal, maka akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan pendidikan, yang dapat menghasilkan output yang kurang maksimal. Salah satu konsekuensinya adalah kompetensi siswa tidak dapat diukur dengan jelas dan adil. Penilaian yang dilakukan hanya menghasilkan angka-angka administratif yang bersifat sementara dan kurang bermakna.

Dalam penelitiannya berjudul “Pembelajaran Bermain Drama dengan Teknik Sinektik,” Kusmalina (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya drama, masih belum menarik perhatian siswa. Selain itu, Marantika (2014) juga mencatat bahwa pembelajaran sastra di institusi sekolah sering kali tidak optimal dan kurang interaktif. Beberapa sekolah diketahui masih menerapkan metode pembelajaran di mana guru bahasa Indonesia meminta siswa menulis naskah drama tanpa memberikan contoh atau panduan yang memadai. Teori-teori sastra sering kali tidak diajarkan, namun siswa diminta untuk mementaskan drama tanpa bimbingan yang memadai.

Permasalahan ini umum terjadi dalam pembelajaran sastra oleh guru bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak hanya instrumen penilaian yang digunakan menjadi isu, tetapi juga metode pembelajaran sastra secara keseluruhan. Ketidakmaksimalan dalam pembelajaran sastra sering berujung pada penilaian yang dilakukan secara seadanya (Jhonson, 2008). Oleh karena itu, diperlukan alternatif penilaian yang mampu menjawab masalah penilaian kompetensi sastra sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Solusi yang disarankan adalah penggunaan penilaian autentik (Authentic Assessment) yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Harmoni (2014) menjelaskan beberapa kendala utama dalam pembelajaran drama, yaitu: (1) waktu yang terbatas, sementara ada banyak kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai; (2) tantangan dalam mengelola siswa untuk bekerja sama dalam kelompok drama; dan (3) keterbatasan media pendukung. Dalam konteks penilaian, O'Malley dan Michael (1996) serta Sutrisna, GRA., dan Nengah, M. (2013) menemukan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian masih kurang memadai. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang cukup tentang sistem penilaian yang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengkaji

permasalahan bagaimana implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran drama Indonesia? Penelitian ini akan menguraikan ketepatan pemilihan jenis penilaian yang sesuai dengan pembelajaran drama dan bagaimana implementasinya. Helmi, (2014) menjelaskan Penilaian autentik sering diasosiasikan dengan evaluasi yang mencerminkan situasi nyata, dilakukan secara langsung, berorientasi pada aktivitas pembelajaran, dan menggunakan standar yang jelas meskipun pengukurannya bersifat fleksibel. Jenis penilaian ini dianggap lebih kompleks untuk diterapkan dibandingkan dengan penilaian tradisional, terutama dalam hal pengelolaan administratif (D Archbald, 2013). Tantangan tersebut diperburuk oleh kebiasaan guru yang telah lama mengandalkan penilaian tradisional sebagai metode utama untuk menilai kemampuan siswa.

Jika fokus utama penilaian hanya untuk mengatasi aspek administratif, maka penilaian tradisional dapat menjadi pilihan yang lebih sederhana, bahkan dapat dilakukan tanpa proses administrasi. Namun, tujuan utama penilaian bukanlah aspek administratif semata, melainkan untuk mengumpulkan data yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai keberhasilan proses pembelajaran.

Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja (Fook, C. dan Sidu, 2010). Selain itu, berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran memberikan beragam kinerja yang perlu dinilai secara berkelanjutan dan sejalan dengan berlangsungnya pembelajaran itu sendiri (Nurgiantoro, 2011). Berdasarkan teori Bloom, yang menjadi dasar pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelumnya, evaluasi pembelajaran seharusnya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurgiantoro, 2010).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Cresswell (2003), yang mencakup langkah-langkah berikut: (1) Asumsi-Asumsi Desain Kualitatif; (2) Jenis Desain; (3) Peran Peneliti; (4) Prosedur Pengumpulan Data; (5) Prosedur Pencatatan Data; (6) Prosedur Analisis Data; (7) Langkah Verifikasi; dan (8) Narasi Kualitatif. Partisipasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Serang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri Kota Serang, yang dipilih berdasarkan pertimbangan adanya materi pembelajaran drama dalam kurikulum yang diterapkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Model penilaian autentik dalam pembelajaran drama yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk rubrik-rubrik penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran drama Indonesia. Pembelajaran drama sebagai sebuah pembelajaran yang membutuhkan daya eksplorasi yang luas tentu saja harus dilaksanakan secara menyenangkan, menantang, dan memperoleh penilaian yang komprehensif dan berkeadilan. Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran drama dikembangkan dengan menggunakan rubrik-rubrik penilaian yang telah disusun sedemikian rupa. Pembuatan rubrik dilakukan dengan tujuan memudahkan guru atau penilai dalam memberikan penilaian yang terstandar dan autentik selama proses pembelajaran berlangsung.

#### a. Observasi Penilaian Sikap (Motivasi Belajar Drama)

**Tabel 1.** Form Rubrik Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Rata-rata	Nilai
		1	2	3	4	5		

Skor Patokan setiap Item:

Sangat Baik	4	Nilai = Skor/Skor Maksimal : 100
Baik	3	Skor Maksimal 20
Cukup	2	
Kurang	1	

#### Aspek Penilaian

1. Motivasi
2. Keterlibatan aktif
3. Perhatian yang diberikan
4. Fokus pikiran
5. Hasrat untuk belajar

Guru bisa menerapkan rubrik penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran drama secara efisien dengan menggabungkannya dalam berbagai tahap pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah rinci tentang cara guru bisa menggunakan rubrik tersebut.

#### 1. Sebelum Kegiatan Belajar Drama

Pertama, pemberitahuan awal: Guru memberi tahu siswa bahwa penilaian mencakup

bukan hanya kemampuan berakting tetapi juga sikap mereka selama proses belajar. Kedua, pemaparan rubrik. Ketiga, guru mengedarkan dan menjelaskan rubrik penilaian sikap, termasuk kriteria yang dinilai, skala penilaian, serta contoh konkret untuk setiap kategori. Terakhir, Motivasi: Guru memotivasi siswa agar menunjukkan sikap terbaik mereka, menekankan bahwa sikap positif sangat penting untuk kerja sama tim dan keberhasilan drama.

## 2. Saat Kegiatan Belajar

### a. Pengamatan Langsung

Guru memakai rubrik sebagai acuan untuk mengamati perilaku siswa saat: (1) Diskusi: Mengamati sejauh mana siswa terlibat aktif, menghargai pandangan teman, dan bekerja sama. (2) Latihan Drama: Menilai seberapa bertanggung jawab mereka dalam mempersiapkan peran, properti, dan ketepatan waktu. (3) Pementasan: Mengawasi keberanian, rasa percaya diri, dan sikap menghargai saat memberikan dan menerima masukan. (4) Guru mencatat hasil pengamatan menggunakan rubrik, baik dengan simbol (misalnya, checklist) atau deskripsi singkat.

### b. Intervensi Positif

Jika terdapat sikap yang tidak sesuai, guru dapat memberikan masukan yang membangun atau membimbing siswa untuk memperbaiki sikap mereka secara langsung.

## 3. Setelah Kegiatan Belajar Drama

### a. Mengumpulkan Data Penilaian

Guru menyusun hasil observasi selama kegiatan berlangsung berdasarkan rubrik. Jika memungkinkan, guru dapat melibatkan penilaian teman sebaya atau penilaian diri: (1) Siswa menilai diri mereka sendiri menggunakan rubrik untuk meningkatkan kesadaran akan sikap mereka, (2) Penilaian teman sebaya membantu memberikan perspektif lain yang mungkin tidak diamati langsung oleh guru.

### b. Diskusi dan Refleksi

Guru berdiskusi dengan siswa, baik secara individu maupun kelompok, mengenai hasil penilaian sikap mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk merepresentasikan sikap yang telah dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran.

### c. Memberikan Umpan Balik

Guru memberikan umpan balik yang spesifik, misalnya: (1) jika seorang siswa menunjukkan keberanian luar biasa saat tampil: "Kamu sangat percaya diri hari ini, itu membuat pementasan lebih hidup!", atau (2) Jika seorang siswa kurang bekerja sama: "Cobalah untuk lebih mendengarkan pendapat teman lain, ya."

Dengan penerapan rubrik sikap yang konsisten, siswa tidak hanya belajar keterampilan

drama tetapi juga mengembangkan sikap positif yang mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai bidang.

#### b. Rubrik Observasi Bekerja dalam Diskusi Kelompok

**Tabel 2.** Form Rubrik Penilaian/Observasi Kegiatan Diskusi

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian									Nilai
		Partisipasi dan Sikap Diri			Bahasa			Kualitas Pendapat/Gagasan			
		1.1	1.2	1.3	2.1	2.2	2.3	3.1	3.2	3.3	

Skor Patokan setiap Item:

Sangat Baik	1	Nilai = Skor/Skor Maksimal : 100
Baik	2	Skor Maksimal 36
Cukup	3	
Kurang	4	

#### Aspek Penilaian

1. Berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan inisiatif
2. Mengikuti prosedur dan bekerja sama
3. Memberikan perhatian dan menghargai pendapat orang lain
4. Penyampaian yang sistematis dan terorganisir dengan baik
5. Mampu berkomunikasi dengan jelas
6. Efisien dalam menyampaikan ide
7. Tetap fokus pada topik
8. Menyampaikan gagasan yang asli dan kreatif
9. Menyertakan alasan dalam setiap usulan

Rubrik penilaian diskusi kelompok persiapan pementasan drama dapat membantu mengevaluasi proses kolaborasi dan kontribusi siswa secara terstruktur. Berikut langkah-langkah menggunakan rubrik tersebut.

Pertama, **Sosialisasi Rubrik**, Sebelum diskusi dimulai, jelaskan kepada siswa kriteria dan indikator keberhasilan dari rubrik. Ini membantu mereka memahami apa yang diharapkan. Kedua, **Pengamatan Selama Diskusi**, Sebagai fasilitator, amati kelompok dalam proses diskusi. Gunakan rubrik untuk mencatat perilaku atau tindakan siswa yang sesuai dengan kriteria. Ketiga, **Umpan Balik**, Setelah diskusi selesai, gunakan hasil penilaian rubrik untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Fokuskan pada aspek positif dan area yang bisa ditingkatkan. Keempat, **Refleksi Siswa**, Minta siswa untuk menilai diri mereka sendiri atau

kelompoknya berdasarkan rubrik yang sama. Hal ini membantu mereka menyadari kontribusi dan peran masing-masing.

c. **Rubrik Ketepatan Penjadwalan Kegiatan dan Mempresentasikannya**

**Tabel 3.** Form Rubrik Penilaian Ketepatan Penjadwalan dan Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Nilai
		1	2	3	4	5	

Skor Patokan setiap Item:

Sangat Baik

1

Nilai = Skor/Skor Maksimal :

100

Skor Maksimal

Baik

2

28

Cukup

3

Kurang

4

#### Aspek Penilaian

1. Ketepatan dalam menyusun
2. Penguasaan terhadap materi
3. Keteraturan dalam penyajian
4. Kemampuan dalam berkomunikasi
5. Kelengkapan informasi

Rubrik penilaian untuk Ketepatan Penjadwalan Kegiatan Latihan Drama dan Mempresentasikannya dapat dirancang berdasarkan kriteria yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penyajian. Berikut adalah langkah-langkah menggunakan rubrik tersebut untuk menilai jadwal kegiatan latihan drama.

Pertama, **menyiapkan penilaian**, mendistribusikan rubrik kepada siswa sebelum mereka menyusun jadwal. Ini membantu mereka memahami kriteria penilaian dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Pastikan siswa mengerti setiap indikator dalam rubrik, seperti kejelasan jadwal, relevansi dengan tujuan, dan konsistensi pelaksanaan. Kedua, **evaluasi jadwal yang disusun**, setelah siswa menyusun jadwal latihan drama. Ketiga, **memberikan skor**, Guru menggunakan rubrik untuk memberikan skor berdasarkan evaluasi. Setiap aspek (Kejelasan Jadwal, Kesesuaian dengan Tujuan, Konsistensi Pelaksanaan) diberi nilai sesuai deskripsi di rubrik. Contoh penilaian: jika jadwal mencakup semua tahap, cukup rinci, tetapi ada sedikit

keterlambatan dalam pelaksanaan, Anda bisa memberi skor 3 (Baik) untuk "Konsistensi Pelaksanaan."Keempat, **memberikan umpan balik**, guru menyertakan catatan untuk memberikan umpan balik spesifik.

**d. Rubrik Observasi Penilaian Pementasan Drama**

**Tabel 4.** Form Rubrik Penilaian Pementasan Drama

NO.	NAMA	PENILAIAN																Nilai Akhir
		A		B		C		D		E		F		G		H		
		1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	4	
	Jumlah																	
	Rata-Rata																	
	Kesimpulan																	

**Kriteria Penilaian**

**A. Pengucapan/Pelafalan**

1. Kelancaran Berbicara
2. Ucapan yang Mudah Didengar
3. Ucapan yang Sesuai dengan Karakter

**B. Intonasi**

1. Variasi dalam Penggunaan Intonasi
2. Intonasi yang Cocok dengan Karakter

**C. Nada dan Jeda**

1. Keakuratan dalam Penggunaan Nada
2. Keakuratan dalam Penggunaan Jeda
3. Keakuratan dalam Penekanan

**D. Kemunculan Pertama**

1. Meninggalkan Kesan yang Sesuai dengan Karakter

**E. Blokade**

1. Penggunaan Ruang yang Tepat

**F. Ekspresi**

1. Ekspresi yang Mencerminkan Karakter Tokoh
2. Ekspresi yang Sesuai dengan Dialog

**G. Pandangan Mata dan Gerakan Tubuh**

1. Pandangan Mata yang Konsisten dengan Karakter
2. Gerakan Tubuh yang Alami

3. Gerakan yang Sesuai dengan Karakter
4. Gestur yang Mencerminkan Karakter

Dengan langkah ini, penilaian pementasan drama dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi siswa untuk perbaikan di masa depan. Berikut langkah-langkah praktis untuk menggunakan rubrik penilaian pementasan drama siswa.

Pertama, **persiapan sebelum pementasan**, membagikan rubrik penilaian: Pastikan siswa memahami kriteria penilaian. Beri contoh untuk setiap aspek, misalnya. Kedua, **membuat Lembar Penilaian Per Grup/Individu** Siapkan lembar rubrik terpisah untuk setiap kelompok atau individu agar mudah menilai selama pementasan. Ketiga, **observasi selama pementasan**, Pengamatan Aspek Secara Sistematis dengan menggunakan rubrik untuk mencatat penilaian setiap aspek (penghayatan peran, artikulasi, kerja sama tim, dll.). Ketiga, **memeriksa Skor Secara Objektif**, pengisian lembar rubrik: berikan skor untuk setiap aspek sesuai observasi Anda. Keempat, **diskusi dan umpan balik**, setelah pementasan, guru menyampaikan hasil penilaian. Guru menelaskan skor yang diberikan kepada siswa atau kelompok, termasuk alasan di balik setiap skor. Fokus pada penguatan dan perbaikan, guru menyertakan pujian atas pencapaian mereka dan saran untuk perbaikan.

#### e. Rubrik 6 Penilaian Diri Sendiri

**Tabel 5.** Form dan Contoh Rubrik Penilaian Diri Sendiri

No.	Pertanyaan	% JAWABAN	
		Ya	Tidak
1	Apakah saya memiliki pemahaman yang cukup tentang drama yang akan dipentaskan?		
2	Apakah saya dapat mengikuti tahapan persiapan untuk pertunjukan drama?		
3	Apakah saya mampu bekerja sama dengan anggota tim proyek?		
4	Apakah saya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam proyek ini?		
5	Apakah saya dapat mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan tugas?		
6	Apakah saya memahami elemen-elemen dalam drama yang akan dipentaskan?		
7	Apakah saya menikmati menjadi bagian dari pagelaran drama ini?		

Penilaian diri sendiri atau *self assessment* dilakukan dengan tujuan untuk merefleksikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan perasaan yang diperoleh dan dialami siswa. Rubrik ini digunakan sebagai panduan siswa dalam merefleksikan dirinya sendiri dalam pembelajaran

drama yang telah dilalui. Rubrik ini bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan karakter siswa dan kebutuhan penilaian.

Dengan menggunakan rubrik-rubrik dalam penilaian autentik tersebut dapat dipantau perkembangan siswa sejak pembelajaran dimulai hingga akhir pembelajaran. Tiga kompetensi umum yaitu kompetensi sikap, keterampilan, dan kognitif dapat diperoleh meskipun kompetensi keterampilan lebih dominan mengingat karakteristik pembelajaran drama yang lebih dominan menuntut kompetensi tersebut.

Hasil implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran drama di sekolah berbentuk hasil penilaian. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, dan hasil penilaiannya menunjukkan rata-rata yang sangat baik (SB), dengan nilai sekitar 3.6 pada skala 1 hingga 4. Penilaian autentik lebih dari sekadar penentuan skor, melainkan juga bagian penting dari proses pembelajaran itu sendiri. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan cara yang efektif dan menyenangkan, di mana guru berperan sebagai penilai sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing. Melalui penilaian yang berlangsung, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung tanpa harus menunggu proses pembelajaran dan penilaian selesai, sehingga siswa dapat segera memahami dan mendalami makna dari pembelajaran tersebut.

Rubrik penilaian autentik yang diterapkan lebih menekankan pada penilaian proses, yang melibatkan kompetensi keterampilan serta sikap. Penilaian autentik terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang hidup, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Penilaian yang dilakukan guru tidak membatasi ide-ide kreatif siswa, melainkan memberikan bimbingan yang mendorong pengembangan diri mereka.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diperoleh beberapa kesimpulan berikut.

- a. Penilaian autentik, dengan mengutamakan penilaian proses, dapat digunakan sebagai pemantau perkembangan kompetensi siswa dalam pembelajaran drama Indonesia;
- b. Penilaian autentik sangat tepat digunakan dalam pembelajaran drama Indonesia;
- c. Penilaian autentik dapat digunakan secara maksimal sebagai penilaian yang berkeadilan yang menilai setiap bagian proses pembelajaran drama Indonesia;
- d. Penilaian autentik memberikan kepuasan dan kemudahan guru dalam memperoleh nilai akhir yang valid;
- e. Penilaian autentik tidak mengabaikan penilaian tradisional namun melengkapinya dan mengembangkannya.

#### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. . (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. second edition. In *Clifornia: SAGE Pubication International Educational And Profesional Publisher*.
- D Archbald. (2013). *Authentic assessment: What it Menas and How it Can Help Schools*. *Madison, WI: National Center for Effective Schools Research and Development, University of Wisconsin*. <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/envrnmnt/stw/swlrefer.htm>
- Fook, C. dan Sidu, G. K. (2010). *Authentic assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education*. *Journal of Social Science*, 6(2), 153–161.
- Harmoni. (2014). *Pembelajaran Drama yang Berorientasi Budaya Bali di Kelas XII IB 1 SMAN 1 Sukasada*. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganessa*, 2(1).
- Helmi. (2014). *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013*. *Al-Islah*, 6.
- Jhonson, E. B. (2008). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penerbit MLC.
- Kusmalina, I. (2010). *Pembelajaran Bermain Drama dengan Model Sinektik*. Universitas Pendidikan Indonesai.
- Marantika, J. E. . (2014). *Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. *Tahuri*, 11.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFPE.
- Nurgiantoro, B. (2011). *Penilaian Autentik dalam pembelajaran Bahasa*. Title. Gadjahmada University Press.
- O, Malley, J. Michael, and L. P. (1996). *Autehentic Assessment for English Language Learning: Practical Aproaches for Teachers*. Addison-Wesley Publishing.
- Sutrisna, GRA., Nengah, M., A. (2013). *Evaluasi dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI IA1, SMA Negeri Se-Kota Singaraja*. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, 3(2), 45–51. [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_bahasa /article/view/533](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa /article/view/533)